

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut (PSAK, 2012), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Sedangkan Menurut (IAI, 2009), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas secara garis besar bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Disamping sebagai alat komunikasi, laporan keuangan sekaligus sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang

menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya didalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2008:66), tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, dan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut (Subramanyam dan Wild, 2012:34), dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan komparatif
2. Analisis laporan keuangan *common size*
3. Analisis rasio
4. Analisis arus kas
5. Valuasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio untuk menganalisis laporan keuangan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Menurut (Etty dalam Orina, 2014), pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.3.1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profit. (Widarjo, 2009), menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset.

Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset maka perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan, dan perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Dengan kecukupan dana tersebut kemungkinan perusahaan mengalami *financial distresses* akan menjadi lebih kecil.

Menurut (Kasmir, 2008:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut (Fahmi, 2013:135), semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah rasio *return on asset* (ROA). Menurut (Keown, 2008), menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut (Widarjo, 2009:6), rasio *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Menurut (Alfian, 2013), *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba setelah pajak terhadap total aset. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return On Assets*
(ROA)

2.1.3.2. Rasio Likuiditas

Menurut (Sofyan, 2010:301), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Perhitungan rasio likuiditas dapat memperlihatkan sejauh mana kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu untuk membayar atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, hal ini akan menimbulkan kekhawatiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya para investor. Para pemilik modal bisa saja merubah keputusan investasi mereka atau menarik modal yang telah di investasikan sebelumnya dengan alasan risiko tidak mendapatkan pengembalian yang diharapkan atau kerugian dikemudian hari. Hal ini juga akan menyebabkan perusahaan terlikuidasi.

(John, 2010:241), menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lain yang dipaksakan, dan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut (Kasmir, 2008:134:135), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut (Subramanyam dan Wild, 2012:34), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rumus 2.2 <i>Current Ratio</i> (CR)
---	--

2.1.3.3. Rasio Leverage

Menurut (Kasmir, 2008:113), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin berisiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut (Fahmi, 2013:127), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *ekstrem laverage* (utang ekstrim) yaitu

perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Apabila pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Kebangkrutan diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Menurut (Kasmir, 2008:157), *Total Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Menurut (Fahmi, 2013:128), semakin besar DER, mencerminkan semakin solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Dalam persoalan *total debt to equity ratio* yang perlu di pahami bahwa, tidak ada batasan berapa *total debt to equity ratio* yang aman

bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *total debt to equity ratio* yang lewat dari 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Menurut (Kasmir, 2008:159), jika rasio rata-rata untuk *total debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan dianggap masih kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Menurut Kasmir rasio *leverage* di hitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

Rumus 2.3 Debt To Equity Ratio (DER)

2.1.3.4. Financial Distress

Menurut (Fahmi, 2013:158), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut (Indri, 2012:103), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut (Febriana, 2010:196), kegagalan keuangan diartikan sebagai *innsolvensi* yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. *Insolvensi* atas dasar saham ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut (Febriana, 2010:197), mengelompokkan penyebab kesulitan yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

- b. *Financial Model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

- c. *Corporate Governance Model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini

mendorong perusahaan menjadi *ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut (Febriana, 2010:198), berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah:

- a. Pemberi pinjaman atau kreditur, institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberi pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok bunga.
- b. Investor, model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator, badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah, prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-

nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau biasa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas *financial ratio* dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan antara lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Meiranto, 2014) yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dan *firm size* sebagai variabel kontrol juga tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. (2) rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. (3) *Leverage* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan

dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh (Suprihatin, 2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008”. Dari hasil perhitungan SPSS, rasio keuangan (ROA) terdapat pengaruh positif antara ROA terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian (Permana, Ahmar, dan Djadang, 2017), berjudul Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015.

Penelitian (Muflihan, 2017), yang berjudul Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kesesuaian regresi logistik signifikan, hal ini menunjukkan bahwa regresi logistik mampu memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur pada periode penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Debt ratio* dan *Return On Asset* sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Sales growth* dan *Current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2017), dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Dan Profitabilitas dalam Memprediksi *Financial*

Distress. Hasil pengujian hipotesis bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Financial leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* maupun dengan *return on equity* berpengaruh.

Penelitian (Simanjuntak, S.E., & M.M., 2017), dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap prediksi *financial distress*. Variabel rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Variabel rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

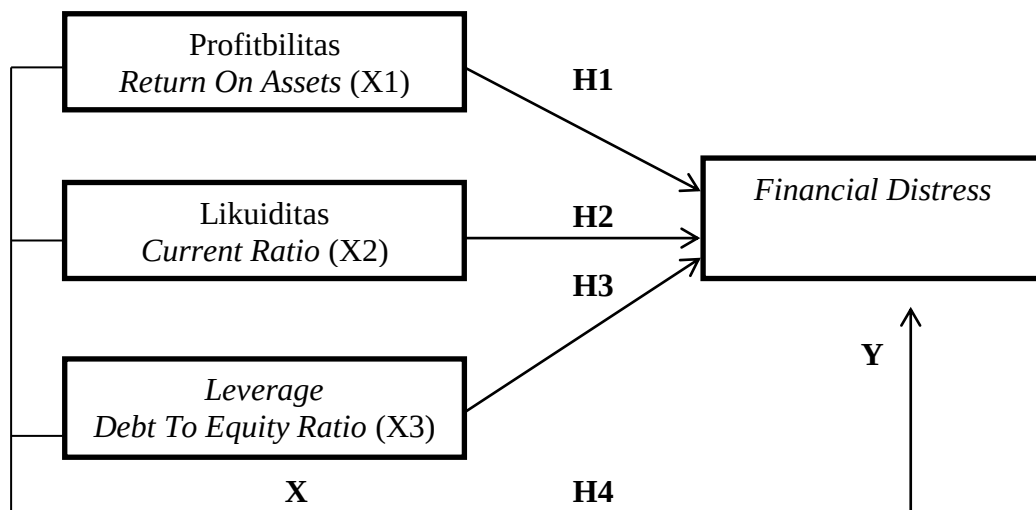
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama dan Tahun Penelitian	Nomor ISSN	Judul	Hasil
1	(Hidayat dan Meiranto, 2014)	ISSN (Onlin): 2337-3806	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan adalah rasio <i>leverage</i> , rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan satu-satunya <i>financial ratios</i> yang tidak signifikan dan <i>firm size</i> sebagai variabel
2	(Srikalimaha, 2017)	ISSN: 2541-0180	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Hasil penelitian ini menyimpulkan:(1) profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . (2) rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . (3) <i>leverage</i> mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	(Suprihatin, 2016)	ISSN 2339-2436	<i>Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif antara ROA terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan dengan koefisien determinasi Nagelkerke R Square sebesar 0,508 yang berarti variasi variabel <i>financial distress</i> yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel rasio

				keuangan dengan ukuran rasio profitabilitas (ROA) sebesar 50,8 %.
4	(Permana, Ahmar, dan Djadang, 2017)	ISSN 2461-1182	Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015.
5	(Muflihan, 2017)	ISSN No. 1411-9501	Analisis <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan adalah <i>Debt ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan adalah <i>SalesGrowth</i> dan <i>Curent ratio</i> .
6	(Fatmawati, 2017)	ISSN : 2460-0585	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Dan Profitabilitas dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Hasil pengujian hipotesis bahwa likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Financial leverage</i> yang diukur dengan <i>debt to total asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Aktivitas yang diukur dengan <i>total assets turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> maupun dengan <i>return on equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

2.2.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Pengolahan Data 2018

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Rasio Keuangan *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Beberapa hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

2.3.1.1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Di samping itu, menurut teori keagenan kegiatan operasi perusahaan adalah tugas *agent*. Oleh Karena itu jika suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa *agent* berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil.

Financial ratios dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Salah satu *financial ratios* adalah rasio profitabilitas. Adapun penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur rasio profitabilitas. Menurut (Keown, 2008:88), menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. (Wahyu, 2009), menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio

ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset.

Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset maka perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan, dan perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan kecukupan dana tersebut kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1= Diduga ada pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

2.3.1.2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Menurut teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan ada di bawah kendali *agent*. Oleh sebab itu, adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini adalah akibat dari keputusan *agent* yang pada masa lalu memutuskan melakukan pinjaman atau kredit pada pihak luar. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan pada *agent* dalam mengelola perusahaan, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan mendekatkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut (Kasmir, 2008:134-135), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut (Atika *et al*, 2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Akan tetapi hasil berbeda telah ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Alifiah *et al*, 2012), yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanifah, 2013), dimana hasil dari penelitiannya tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2= Diduga ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

2.3.1.3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Analisis rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio *leverage* menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan. Di samping itu, dalam teori keagenan kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan *agent*. Jika *agent* memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh *agent* dalam mengelola perusahaan atau *agent* memang sengaja bertindak sesuatu yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Oleh karena itu keputusan *agent* mengenai pendanaan aset perusahaan sangatlah penting, karena jika *agent* terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban-kewajiban yang lebih besar di masa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio keuangan lainnya yang akan digunakan untuk memprediksi *financial ratios* adalah rasio *leverage*. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to equity ratio* (DER). Menurut (Kasmir, 2008:157), *Total Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

H3= Diduga ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

**2.3.1.4. *Return On Assets, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio*
secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress***

Menurut (Indri, 2012), Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangrut. Berdasarkan definisi diatas, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan sebagai hasil dari kinerja suatu perusahaan.

(Irham, et al, 2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio, DER, Cash Ratio, Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Sugiarto, 2014), bahwa variabel *Current Ratio, DER, Cash Ratio, Sales Growth* berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap *Financial Distress*. Dalam penelitian ini penelitian akan meneliti kembali variabel-variabel tersebut apakah memiliki hasil yang sama seperti penelitian terdahulu. Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4=Diduga ada pengaruh *Return On Assets, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress*.